

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan fungsi, antara lain : *huda*, *bayyinah* dan *furqān*.<sup>1</sup>

*I'jāz* atau peran mu'jizat adalah fungsi tersendiri yang membuat para penentang tak berdaya, sehingga dengan sadar atau terpaksa, mereka harus mengakui bahwa al-Qur'an adalah Kalam Allah dan bukan kreasi Muhammad SAW, meski Ibn al-Hammam tidak memandang peran mu'jizat sebagai tujuan utama *penuzulan* al-Qur'an.<sup>2</sup>

Fungsi *i'jāz* ada pada banyak sisi, antara lain : Pertama, *i'jāz* sektor redaksi. Redaksi al-Qur'an adalah khas wahyu dan melampaui bahasa Arab-budaya. Kedua, *i'jāz* sektor ilmu pengetahuan. Ketiga, *i'jāz* sektor *pen-tashri'*an hukum. Keempat, *i'jāz* sektor pemberitaan menyeluruh : pemberitaan masa lampau, masa kini (masa al-Qur'an turun) dan futuristik, meramal kejadian mendatang dan terbukti. Al-Qur'an adalah mu'jizat abadi bagi Nabi Muhammad SAW.<sup>3</sup>

Secara terbuka, al-Qur'an menantang dunia mencipta seutuhnya al-Qur'an tandingan, lalu diturunkan menjadi sepuluh surah saja, lalu hanya satu surat saja. Hingga kini dunia membisu tak menjawab. Logikanya, bahwa al-Qur'an

seutuhnya paket dari Tuhan, tak ada kreasi dari siapapun, tidak nabi, tidak juga dari Malaikat. Al-Qur'an tak sama dengan Hadith yang mudah dipalsukan.

Al-Qur'an diturunkan atas dasar ilmu Allah, kalam yang teramat jelas, tak ada main-main, tak ada sia-sia dan tak ada kesalahan. Sungguh kalam yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Benar. Andai bukan kalam-Nya, maka pastilah terdapat kejanggalan-kejanggalan signifikan.<sup>4</sup>

Al-Qur'an diturunkan dengan gayanya sendiri, "*munajjama*" dan "*mufarraqa*", sehingga dari sudut skriptoria, al-Qur'an adalah buku paling tidak sistematis di dunia dan tidak patuh pada kaedah penulisan karya ilmiah yang dibangun oleh dunia akademik. Benar, karena Tuhan Maha melampaui semua itu dan terlalu besar untuk diatur. Dia eksis dalam kemutlakan-Nya sendiri, sehingga Joachim Wach menyebut-Nya sebagai *The Ultimate Reality*.<sup>5</sup>

Tapi itu tidak berarti liar tanpa hikmah. Ternyata dari ketidak-sistematisan tersebut justeru melahirkan ilmu baru, khas studi al-Qur'an dan tidak dimiliki oleh disiplin lain. Itulah ilmu "*Munāsabat*", relevansi maksud antar ayat dan antar surat.<sup>6</sup>

Persoalan menjadi lebih menggoda ketika al-Qur'an pamer kehebatan dengan gaya bahasanya yang liar, tapi sedap dinikmati. Ketika budaya hanya berani mengulang kata-kata maksimal tiga kali, al-Qur'an justeru melampaui kelaziman dengan pengulangan fantastis. Ayat "*fabi ayyi alā' rabbikumā*

<sup>1</sup> *al-Baqarah*: 185.

<sup>2</sup> Muhsin al-Misāwi, *Nahj al-Taysir 'alā Nazm Uṣūl al-Tafsir* (Makkah : al-Majidiyah, 1352 H.), 10.

<sup>3</sup> Al-Suyūṭi, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Mesir : Mustafā al-Bābi, 1978), Juz II, 149.

<sup>4</sup> *al-Nisā*: 82

<sup>5</sup> Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions* (New York: Columbia University Press, 1958), 49.

<sup>6</sup> Ahmad ibn Ibrāhīm al-Thaqafī menulis disiplin ini dalam *al-Burhān fi Tanāsib Suwar al-Qur'ān* (Tunis: Maktabah Jami'ah al-Zaituniah, 1988).

*tukadhdhibān*” diulang 31 kali dalam surah al-Rahmān, surat pendek yang hanya berkapasitas 78 ayat.

Apa itu membosankan ? Atau ada indikasi, bahwa Tuhan mulai kehabisan bahan? Al-Imam Abu Hamzah menulis "*Asrār al-Takrār fi al-Qur'ān*" dengan mengedepankan, bahwa masing-masing pengulangan punya *stressing* sendiri-sendiri.<sup>7</sup>

Meski Tuhan memberi garansi, tetapi kenyataan menunjukkan: Pertama, dari sisi redaksi, *ternyata* ada ayat-ayat al-Qur'an yang beredaksi mirip, serupa tapi tak sama, yang selanjutnya disebut "*ayat-ayat mukhtalifah*". "*Mukhtalif*" adalah istilah milik ilmu Hadith dan tidak ada dalam ilmu al-Qur'an yang selanjutnya dipakai sebagai istilah pada penelitian ini.

*Mukhtalif al-āyat* dipilah dua : *mukhtalif fi al-khabar* (naratif) dan *mukhtalif fi al-insha* atau *fi al-hiwar* (dialogis). Istilah ini sepenuhnya merujuk ilmu *Balāghah*.<sup>8</sup>

*Al-Mukhtalifah fi al-khabar* punya tiga varian : pertama, *al-ziyādah wa al-nuqṣān*, yakni dengan penambahan kata dan pengurangan. Kedua, *al-taqdīm wa al-ta'khīr*; mendahulukan satu kata dan mengakhirkan yang lain, dan ketiga, *al-tabdīl*, penggantian kata. Beberapa ayat terdapat varian kolaboratif. Berikut ditampilkan contoh varian kolaboratif sebagai sampel :

۱. وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ<sup>9</sup>

<sup>7</sup> 'Abd al-Sattar Faḥḥullāh Sa'īd, *al-Madkhāl ilā al-Tafsīr al-Mauḍū'iy*, Vol. II (t.k. : Dār al-Nashr wa al-Tawzī' al-Islāmiy, 1991), 79.

<sup>8</sup> al-Suyūṭi, *Sharḥ 'Uqūd al-Jumān fī 'Ilm al-Ma'āni wa al-Bayān* (Semarang: al-Munawwir, t.th.), 9.

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

۲. وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ<sup>10</sup>

Pada *Āli Imrān* terdapat kata "*lakum*" setelah kata "*bushrā*", sedangkan pada *al-Anfāl* tidak. Pada penutup ayat, *al-Anfāl* menggunakan antaran huruf *tawkīd* "*inn*" (*inn Allāh 'azīz ḥakīm*), tapi pada *Āli Imrān* tidak, cukup kata sambung "*waw*" saja. Untuk varian *taqdīm-ta'khīr*, pada *Āli Imrān* kata "*bih*" (Allah) diakhirkan setelah kata "*qulūbukum*" (*wa litatma'inn qulūbukum bih*), sedangkan pada *al-Anfāl* justru sebaliknya (*wa litatmainn bih qulūbukum*). Sedangkan *mukhtalifah fi al-hiwar* (dialogis) hanya pada dua topik, yakni soal hilal (al-Baqāh:189) dan soal perang Tuhan (al-Mu'minūn:84-89).

Persoalan kedua, kontradiksi dari sisi isi (kontradiktif), yaitu maksud ayat yang satu tampak berlawanan dengan maksud ayat yang lain dan selanjutnya disebut "*ayat-ayat muta'aridah*". Ayat iddah wafat dikedepankan sebagai contoh *muta'aridah fi al-aḥkām*. *Al-Baqarah* : 234 menunjuk masa '*iddah* selama 4 bulan plus 10 hari, sedangkan *al-Baqarah*: 240 mengisyaratkan satu tahun.

Atas dasar pemikiran al-Qur'an eksis, bahwa semua ayat-ayat al-Qur'an, meski beredaksi mirip maupun kontradiktif seluruhnya berfungsi.<sup>11</sup> Maka perlu dicari *manhaj tawfiqiy* atau teknik kompromi dengan berbagai metode dan pendekatan.

<sup>9</sup> *Āli Imrān*: 126

<sup>10</sup> *al-Anfāl*: 10

<sup>11</sup> Dua ayat pokok mendasari penelitian ini, yaitu pernyataan Tuhan bahwa tak ada kesalahan dalam al-Qur'an (*Fuṣṣilat:42*) dan tak ada ikhtilaf berarti di dalamnya (*al-Nisā:82*).

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

## B. Rumusan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dirumus sebagai berikut :

1. Apa teknik kompromi atau *manhaj tawfiqi* untuk memahami ayat-ayat *muta'ariḍah* dan *mukhtalifah*.
2. Bagaimana *manhaj tawfiqi* tersebut dipakai memahami ayat-ayat *muta'ariḍah* dan *mukhtalifah* dengan segala variannya ?

## C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Menemukan *manhaj tawfiqi* yang tepat dan proporsional untuk memahami ayat-ayat *muta'ariḍah* dan *mukhtalifah*, sekaligus membuktikan eksistensi pesan seluruh ayat al-Qur'an dan menginventarisir temuan.
2. Bukti eksistensi tersebut diharap bisa lebih mengoptimalkan faedah *nuzūl al-Qur'an*, yaitu sebagai *hudā* (petunjuk), *bayyinat* (penjelas) dan *furqān* (pembeda). Sisi praktis, bisa menyajikan koleksi ayat-ayat *mukhtalifah* dan *muta'ariḍah* dengan segala variannya yang berguna bagi khazanah intelektual.

## D. Metode Penelitian

Penelitian masuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode *diskriptif analitis*. Penelitian ini murni berobyek pada ayat-ayat al-Qur'an yang telah tertulis pada *mushaf* al-Qur'an dengan *qirā'ah mutawātirah* riwayat Ḥafṣ dari 'Aṣim. Temuan-temuan dideskripsikan dan dianalisis secukupnya dengan menggunakan berbagai pendekatan.

Ayat-ayat yang diteliti dikelompokkan menurut kriteria yang ada, yakni *mukhtalifah* dan *muta'ariḍah* dengan segala variannya. Karena itu, kerja membanding antar ayat menjadi

keniscayaan (teknik komparatif), termasuk membandingkan pendapat-pendapat *mufassirīn* dan ilmuwan lain terhadap sebuah obyek melalui pendekatan : sejarah, konteks, sejarah, bahasa dan *qira'ah*.<sup>12</sup>

Untuk menetapkan kesimpulan digunakan metode induktif yang operasikan pada ayat-ayat yang sudah dikelompokkan sesuai sifatnya. Kemudian ditarik kesimpulan dari beberapa ayat sampel dan selanjutnya diterapkan kepada ayat-ayat yang lain sebagai kesimpulan umum.

Kerja penelitian ini dirancang sebagai berikut :

1. Diteliti semua ayat *muta'ariḍah*, baik *fi al-ahkam* maupun non *ahkam*.
2. Digunakan metode sampling pada ayat-ayat *mukhtalifah fi al-khabar* setelah diklasifikasi terlebih dahulu.<sup>13</sup> Masing-masing *mukhtalif al-āyat* diselesaikan dengan metode dan pendekatan yang sesuai.
3. Semua ayat *mukhtalifah fi al-hiwar* menjadi obyek penelitian.

## E. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini dalam ringkasannya ditampilkan hanya dalam empat bab dari lima bab aslinya. Bab pertama, Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, permasalahan yang diteliti, batasan masalah metode dan sistematika pembahasan. Bab kedua, tentang karakteristik Teks al-Qur'an, eksistensi al-Qur'an dan sifat ayat-ayat, teori

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1982), 142

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 104-105.

dan pandangan *asas al-tashri, naskh*, serta beberapa hal tentang karakteristik lafadz al-Qur'an yang memperjelas obyek penelitian dan memudahkan temuan.

Bab ketiga, sekaligus sebagai bagian analisis ditampilkan sajian ayat-ayat *Muta'aridah* dan *Mukhtalifah* sekaligus *manhaj tawfiqi* yang dipakai. Bab keempat, penutup.

## BAB II KARAKTERISTIK TEKS AL-QUR'AN

### A. Ayat *Muta'aridah* dan *Mukhtalifah* dalam al-Qur'an

Tidak ada kejanggalan ataupun kesalahan dalam al-Qur'an. Tapi ada beberapa ayat yang pesannya tampak berlawanan antara satu ayat dengan ayat lainnya yang selanjutnya diistilahkan dengan "*ta'arud*" (*ayat-ayat muta'aridah*) dan bukan "*tanaqudh*".

Sejatinya *ta'arud* itu hanya ada pada tampilan lahiriah saja (*zāhir al-lafz*) dan bukan pada isinya. *Ta'arud* hanyalah *nadary*, persepsi ilmuwan saat memandang nash dan bukan hakiki. Maka persoalan murni terletak pada cara pandang masing-masing ilmuwan. Pandangan menjadi berbeda karena berbagai faktor : latar belakang pemikiran, referensi, lingkungan, kecenderungan emosional dan lain-lain.

Ada sisi yang dilihat oleh seorang mujtahid, tapi ada juga sisi lain yang tidak dilihat olehnya, tetapi dilihat oleh mujtahid yang lain, sehingga perbedaan pendapat di antara mereka terjadi, meskipun obyeknya sama.

Bagi mereka yang hobi *naskh*, maka dua *nasy* kontradiktif akan didekati dengan cara *naskh*, sehingga terjadi disfungsi terhadap salah satunya. Sedangkan bagi mereka yang tidak menyukai cara *naskh*, maka *nuṣūṣ* kontradiktif difahami dengan tehnik *jam'* via berbagai pendekatan sesuai konteks masing-masing ayat. Langkah ini lebih produktif dalam mengeksplorasi pesan wahyu sekaligus menghalau efek disfungsi atas firman Tuhan.

Ada ayat-ayat *muta'aridah* yang bisa diselesaikan oleh diri ayat itu sendiri dan ada juga ayat yang tidak bisa

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

diselesaikan oleh diri ayat itu sendiri, melainkan harus dengan pendekatan lain. Semuanya telah ada kaedahnya.

Sedangkan idiom "*mukhtalifah*" (*ikhtilāf*) diambil arti : beraneka ragam, berfvariasi, berbeda-beda (*Fāṭir: 27* dan *al-Rūm: 22*), bukan yang bermaknakan perselisihan signifikan dengan efek kontradiksi radikal (*al-Nisā': 82*).

Ayat *mukhtalifah* yang dimaksud adalah ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan satu topik atau satu ide bermiripan dengan redaksi yang bermiripan juga. Redaksi tersebut tampak serupa, tetapi tidak sama. Ada maksud tersembunyi di balik kemiripan redaksional tersebut. Dengan varian tersebut, masing-masing ayat punya strassing sendiri-sendiri sesuai yang tersirat pada varian yang ditampilkan.

Postur ayat yang sama persis (*mutakarrirah*) amat banyak dan bukan menjadi bahasan dalam tulisan ini. Tetapi satu ayat penuh dengan redaksi mirip sangat sedikit. Sedangkan potongan kalimat dalam sebuah ayat panjang juga cukup banyak. Belum ada kaedah mengenai berapa kata bisa disebut sebagai ayat *mukhtalifah*, tetapi tulisan ini mengambil patokan minimal lima kata (*lafz*), tidak termasuk penutup ayat yang bermuatan sifat Tuhan. Karena sifat *mukhtalifah* di sini sebagai penguat, maka digunakan teknik *sampling*. Hanya beberapa ayat saja yang dielaborasi.

## B. *Asās al-Tashrī'*

Ada tiga prinsip yang mendasari setiap perundang-undangan agama, yakni '*adam al-ḥaraj, taqīl al-takālif dan tadrīj fī al-tashrī'*'.<sup>14</sup> '*Adam al-ḥaraj*' artinya tidak memberatkan. Hukum yang ditetapkan *Shari'* sudah

<sup>14</sup> Muḥammad al-Khuḍari Bik, *Tārīkh al-Tashrī' al-Islāmiy* (Beirut : Dār al-Fikr, 1995), 14-15.

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

dipertimbangkan masak-masak dan sangat terukur, sehingga tak ada manusia normal yang tak mampu mengerjakan.

*Taqīl al-takālif* artinya meminimalisir beban, termasuk mempersedikit resiko yang kemungkinan terjadi akibat pelaksanaan hukum agama. Makanya, ada servis kemudahan, "*rukhsah*" (despensasi), baik *takhfif* (penyederhanaan), *tanqīṣ* (pengurangan) maupun *tabdīl* (penggantian).<sup>15</sup>

*Tadrīj fī al-tashrī'*, penerapan undang-undang secara bertahap. Tidak semua hukum bisa langsung aplikatif, sehingga beberapa harus diundangkan secara bertahap. Hal demikian lebih karena pertimbangan kesiapan mental *mukallaf*. Teknik *tadrīj* diberlakukan pada sektor larangan, seperti larangan minum khamr dan bisnis riba.

## C. Naskh

### 1. Makna

Ada dua makna besar dari *naskh*. Pertama, penghapusan atau "*izālah*" dan kedua, penyalinan (*al-Jāthiyah : 29*). Dua makna tersebut mengarah pada maksud yang sama, yakni penggantian, tetapi punya implikasi beda. Makna pertama (penghapusan) menunjuk penggantian dengan efek menghapus pesan lama. Inilah yang pakai oleh ulama pro *naskh*. Sedangkan makna kedua (menyalin) tidak demikian, melainkan menambah dan menyempurnakan, sehingga perbendaharaan aturan menjadi lebih komplit.<sup>16</sup> Makna kedua inilah yang dijadikan dasar pemikiran dalam tulisan ini.

<sup>15</sup> Muḥammad Ṣidqi ibn Aḥmad al-Burnū, *al-Wajīz fī Ḍāh Qawā'id al-Fiqh al-Kulliyah* (Beirut : Muassasah al-Risālah, 1983), 139.

<sup>16</sup> Sha'ban Muhammad Isma'il, *Nazariyat*, 11.

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

## 2. Elaborasi *Nafy al-Naskh*

Sesungguhnya *naskh* telah dibahas oleh ulama terdahulu dan bisa disebut tuntas. Baik yang pro maupun yang kontra sama-sama punya argumen kuat, *naqly*, *'aqly* dan *hissy*.

Sebagai salah satu metode, *naskh* menjadi pembahasan penting pada tulisan ini. Hal itu karena *naskh* berefek mendisfungsikan sebagian pesan wahyu secara radikal. Sementara gagasan besar tulisan ini adalah memfungsikan semua ayat al-Qur'an, tanpa disfungsi. Untuk menuju ke arah tersebut, maka langkah kompromi yang cerdas dan proporsional menjadi keniscayaan. Jadi, segala bentuk pemikiran yang tidak sejalan dengan gagasan besar tulisan ini ditolak, seperti : *al-naskh*, karena berakibat disfungsi, *al-bada'*, karena berakibat distorsi, *al-tarjih*, karena berakibat diskriminasi dan *al-tawaqquf*, karena berakibat prokrastinasi. Selanjutnya dikemukakan alasan pembenar atas *nafy al-naskh*, yakni :

### a. *Maslahah*

Sesungguhnya baik pro *naskh* maupun kontra *naskh* sama-sama berdasar *maslahah*, meski cara melihat *naskh* itu berbeda. *Maslahah "nafy al-naskh"* terbukti nyata pada tersajinya dua layanan hukum atau lebih, baik pada *al-khiṭāb al-sābiq* maupun pada *al-khiṭāb al-lāḥiq*. Dengan sajian *tashri'* yang bervariasi, maka *mukhāṭab* lebih leluasa memilih hukum mana yang mesti diambil setelah mempertimbangkan situasi dan kondisi.

Varian hukum yang disajikan tersebut tidak semata untuk memurahkan syari'ah agama, melainkan memberikan kecocokan terhadap individu terkait, sehingga bisa dipilih mana hukum yang lebih baik dan sesuai. Tentu saja *value afḍaliyah* menjadi gagasan utama.

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

Tidak sama dengan hukum pada *naskh* yang cuma satu dan final tanpa pilihan, yakni hanya pesan revisi saja.

### b. Eksistensi Ilmu Allah

Al-Qur'an merupakan ekspresi ilmu Allah yang Maha hebat, sehingga apa yang telah difirmankan pasti sesuai dengan situasi dan kondisi. Perubahan kondisi *mukhāṭab* dan perubahan dunia jauh-jauh sudah diketahui Tuhan dan sudah merupakan *grand design* yang telah dirancangnya sendiri. Revisi undang-undang berimej negatif terhadap kapabilitas sang pembuat undang-undang itu sendiri.

Persoalan *naskh* adalah persoalan sangat teologis dan asasi karena menyangkut amandemen terhadap firman Tuhan, sementara Tuhan sendiri tidak pernah memberi pernyataan resmi bahwa firman-Nya yang atau yang itu telah direvisi. Justeru dinyatakan, bahwa Kalam-Nya telah sempurna, *kamāl* dan *tamām*.

### c. Hikmah *Tanjīm* dan *Tafriq* Dalam *Nuzūl al-Qur'an*

Tidak seperti kitab *samāwi* terdahulu, al-Qur'an turun secara *tanjīm* (berangsur) dan *tafriq* (terpencar). Sesuai pernyataan al-Qur'an sendiri, cara itu dipakai untuk pemantapan (*al-Furqān* : 32). Pertama, pemantapan al-Qur'an *landing* di hati Rasulullah SAW, bahkan di hati umatnya. Kedua, *tashri'* al-Qur'an dapat diaplikasikan secara mantap di masyarakat. *Tanjīm* memberi peluang sosialisasi hukum, sekaligus kesempatan mengevaluasi dan bahkan mengoreksi. Di sinilah peluang adanya perubahan bila dipandang perlu, yaitu ketika al-Qur'an sedang dalam proses *nuzūl*. Dengan kata lain, *naskh* ada sebagai bagian dari teknik *tasyri'* yang sedang berproses.

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

Tetapi, setelah semua ayat al-Qur'an turun sempurna, maka tidak ada lagi revisi atau *naskh*.

#### d. Nalar *Naskh al-Ḥukm Dūn al-Rasm*

Terkait postur ayat *mansūkhah*, ada tiga jenis *naskh* : Pertama, *naskh al-ḥukm dūn al-rasm* (penghapusan hukum sebuah ayat tanpa menghapus redaksi fisiknya). Kedua, *naskh al-rasm dūn al-ḥukm* (penghapusan fisik ayat dengan tetap memberlakukan hukumnya) dan ketiga, *naskh al-rasm wa al-ḥukm* (penghapusan total, fisik dan hukum).<sup>17</sup>

Terhadap *naskh* jenis ketiga, bisa difahami yang berarti tidak ada secara totalitas. Terhadap *naskh* jenis kedua, juga bisa dimaklumi, meski fisik ayat tak ada, tapi pesan hukum tetap berlaku di masyarakat. Nalar tradisi dan budaya menerima itu, karena tidak semua aturan harus tertulis. Apalagi Rasulullah SAW mengawal aplikasinya, seperti rajam dan *radā'ah* (?).

Sedangkan terhadap jenis *naskh* ketiga, yakni hukum sebuah ayat telah dihapus dan tidak lagi diberlakukan, tetapi fisik ayat masih ada dan tertulis dalam *mushaf* serta masih menjadi bagian dari ayat al-Qur'an yang sah. Lalu untuk apa ? Paling untuk kenang-kenangan atau menambah volume pahala ketika dibaca.

Secara keseluruhan, pola berpikir *naskh* menimbulkan pertanyaan mendasar, bagaimana mungkin Tuhan sebagai *ṣāhib al-sharī'ah*, Dzat pemegang otorita hukum, justeru hukum "ciptaan"-Nya dibatalkan secara sepihak

oleh *mukhāṭab*-Nya sendiri. Lantas di mana kewibawaan Tuhan?.

#### D. Pandangan Terhadap *Isti'naf* Dan *Za'idah*

Prinsip tulisan ini menfungsikan seluruh pesan al-Qur'an, tidak terbatas pada ayat-ayatnya, melainkan bahkan huruf-hurufnya. *Za'idah* di sini bermakna *mulghah*, tidak sama dengan istilah ziyadah pada varian ayat *mukhtalifah*. Dengan prinsip ini, semua huruf dalam al-Qur'an adalah bermakna dan tidak ada yang dianggap *zāidah* (tambahan) tanpa makna.

Untuk itu, tulisan ini menolak istilah "*isti'naf*" seperti yang dilabelkan pada huruf "*waw*" ketika ada di awal ayat atau awal *kalam*. *Isti'naf* adalah fungsi pemanis atau sekedar pembuka kata, tanpa ada makna. Hal ini tentu berlawanan dengan eksistensi al-Qur'an yang selalu bermakna.

Huruf "*waw*" di awal kalam atau ayat setidaknya harus berfungsi sebagai kata sambung (*'atf*), jika tidak sebagai *qasam* (sumpah). Huruf '*atf*' amat penting sebab terkait dengan pesan ayat sebelumnya. Justru ini bagian terpenting dalam studi *munāsabah* dan *siyāq al-kalām*. Alasan memfungsikan "*waw*" sebagai huruf "'atf" karena seluruh ayat al-Qur'an itu saling terkait dan saling menguatkan antara satu dengan yang lain, sehingga membentuk kesatuan pesan yang utuh dan integrated, "*kitaba mutashabiha mathany*".

Bila disiplin ilmu nahwu mempersoalkan "*al-ma'tūf* 'alaih-nya", maka jawabannya adalah wahyu pertama yang turun. *Al-'Alaq* atau *al-Muddath-thir* atau *al-Fatihah* tidak diawali dengan huruf "*ataf*", maka sah menjadi *al-ma'tuf* 'alaih utama. Konsekuensinya, semua ayat yang turun setelahnya adalah "*jumal muta'atifah*" atau pesan lanjutan

<sup>17</sup> Hibātullāh Ibn Salamah, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* (Beirut : 'Alam al-Kutub, t.th.), 10.

yang terkait dengan pesan utama. Termasuk "ma", "la", huruf "kaf" (lais kamithli shai) dan huruf "ba" yang ada setelah lafadz "kafā". Meski dianggap "zāidah", tapi tetap berfungsi dan punya makna.

### BAB III AYAT-AYAT MUTA'ARIDAH DAN MUKHTALIFAH

#### A. Ayat-Ayat Muta'aridah

##### 1. Ta'aruf Ayat Musamahah dengan Ayat Qital

Tercatat ada 114 ayat toleransi terhadap orang-kafir.<sup>18</sup> yang disimpulkan dalam indikator kata kunci : *ta'aruf*, *'afw*, *ṣahf*, *muwālah*, *tawalli*, *hajr*, dan *i'raḍ* yang selanjutnya dihimpun dalam satu istilah, yakni *musamahah* atau toleransi.

Tercatat pula 65 pertempuran melawan orang kafir selama periode *risālah* : 27 kali *ghazwah* dan 38 kali *sariyah*. Semua itu dilakukan setelah tawaran berdamai tak lagi ditanggapi, nyawa umat Islam terancam dan Allah SWT mengizinkan.<sup>19</sup>

Tercatat juga enam ayat perintah perang paling sadis, yakni:

١. وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمُ
٢. وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ
٣. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ
٤. إَوْ قَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً

<sup>18</sup> 'Abd al-Rahmān ibn 'Alī al-Jawzi, *Nawāsikh al-Qur'ān* (Madinah: Ihya al-Turāth al-Islāmiy, 1984), 522.

<sup>19</sup> Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Cet II, Juz 9, (Mesir : Dar al-Manar, 1367 H), 603.

<sup>20</sup> *al-Nisā'*: 91

<sup>21</sup> *al-Tawbah*: 123

<sup>22</sup> *al-Tawbah*: 36

٥. قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ<sup>٢٣</sup>

٦. وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ<sup>٢٤</sup>

Bagi ulama pro naskh, seluruh ayat *musamahah* apapun bobotnya dinaskh total oleh ayat perang (*ayat al-saif*) tanpa ada penjelasan detail bobot revidi atau catatan khusus.

Satu persatu dari ayat-ayat perang tersebut akan difahami melalui pendekatan yang tepat, sehingga menghasilkan pemahaman yang integrited dan utuh, tanpa perlu *naskh* terhadap ayat-ayat *musamahah*.

Lebih dahulu harus difahami, bahwa semua ayat perang tersebut turun dalam situasi emergensi, dalam keadaan perang dan di medan perang, bukan dalam keadaan damai. Semua perang zaman itu terjadi di luar kota Madinah, kecuali Ahzāb. Karena tak mampu melawan koalisi, sehingga terpaksa hanya bertahan di dalam kota dengan pertahanan parit dan menunggu pertolongan langit.

Pertama, untuk ayat perintah membunuh musuh “*ḥaythu wajadtumūhum* (*al-Nisā* : 89) maupun “*ḥaythu thaqiftumūhum*” (*al-Nisā*: 91), menunjukkan bahwa tentara islam tetap dituntut waspada terhadap kecurangan atau serangan mendadak. Keadaan cukup terkendali, sementara para tentara masih berada di lokasi pertempuran.

<sup>23</sup> *al-Tawbah*: 29

<sup>24</sup> *al-Anfāl*: 39

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

Terdapat perbedaan makna antara “*ḥaythu thaqiftumūhum*” dengan “*ḥaythu wajadtumūhum*”. Bahwa “*thaqifa, yathqaf*” bermakna berjumpa, bertemu, berpapasan dalam arti tidak sengaja dan tanpa usaha mencari atau memburu. Seorang tentara muslim yang kebetulan menjumpai musuh di depannya secara mendadak, maka dia diperintahkan membunuhnya sebelum musuh mendahului membunuh dia.

Sedangkan “*ḥaythu wajadtumūhum*”, bahwa “*wajada, yajid*” juga bermakna “bertemu”, tetapi ada unsur mencari dan memburu lebih dulu. Dengan demikian, ayat ini untuk musuh atau sosok kafir yang dianggap sebagai provokator yang dicari-cari.

Kedua, perintah membunuh musuh kafir yang ada di sekitar kita, “*yalunakum min al-kuffar*” (*al-Tawbah*: 123). Dari bahasanya sudah terbayang keadaannya. Pastilah pada konteks perang yang sedang berkecamuk. Antara musuh dan kawan bercampur menjadi satu sehingga sulit dibedakan dengan cepat. Maka diperintahkan agar selalu waspada dan cepat mengambil keputusan dengan membunuh musuh kafir yang diyakini ada di dekatnya, sebelum didahului. Kondisi ini merujuk *munasabah* dengan tiga ayat sebelumnya yang menunjuk perintah berangkat perang.

Ketiga, ayat 39 *al-Tawbah* yang memerintahkan memerangi orang-orang musyrik secara totalitas (*kaffah*) telah dijelaskan sendiri oleh lanjutan ayat tersebut. Bahwa mereka juga sangat serius hendak membunuh dan menghabisi kita, sehingga umat Islam harus punya semangat yang sama, bahkan melebihi. Di medan perang, berlaku hukum perang. Musuh harus dituntaskan.

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

Lebih lanjut, konteks ayat ini menunjuk kecurangan orang-orang kafir yang sengaja melanggar aturan tidak boleh berperang pada bulan-bulan haram (*Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muḥarram* dan *Rajab*). Peraturan ini sudah ada sejak sebelum Islam dan dipatuhi oleh seluruh bangsa Arab serta dikuatkan menjadi peraturan bagi umat Islam.

Orang-orang kafir itu memanfaatkan kepatuhan umat Islam dalam menghormati bulan-bulan haram tersebut dan berencana jahat hendak menghabisi umat Islam secara total (*kaffah*). Untuk menghadapi kecurangan mereka, maka Tuhan memerintahkan umat Islam melawan secara totalitas pula (*kamā yuqātilūnakum kāffah*). Tidak tepat jika ayat ini sebagai perintah umum membunuh semua orang *musyrik* secara membabi buta tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisi.

Keempat, ayat 29 *al-Tawbah* yang memerintahkan membunuh orang-orang yang tidak beriman sehingga mereka mau membayar pajak (*jizyah*). Kiranya cukup jelas, bahwa ayat ini sedang memotret keadaan negosiasi, antara perang atau damai dengan membayar pajak. Tepatnya untuk non-muslim yang mendapat suaka politik atau jaminan keamanan, baik *dhimmi* maupun *musta'man*. Meski bukan sedang dalam kecamuk perang, tapi situasinya sedang bersitegang.

Kelima, perintah memerangi orang kafir sehingga tidak ada lagi fitnah dan agama menjadi milik Allah secara menyeluruh (*al-Anfāl*: 39) turun pada konteks orang-orang kafir sedang sangat gencar menghujat Islam dan mengganggu dengan segala cara, termasuk mengeluarkan dana besar-besaran guna menghabisi umat Islam.

Tesis ini dikuatkan oleh tiga ayat sebelumnya yang bertutur tentang itu dan bahkan Tuhan telah memperingatkan

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

mereka agar segera menghentikan provokasi mereka dengan kompensasi diampuni segala dosa yang telah lalu. Semua ini agar masing-masing pihak bisa menikmati hidup berdampingan dengan aman dan damai. Jika tidak dan terus-terusan menghujat dan menjahati, maka terpaksa diselesaikan dengan pedang. Untuk itu, ayat tersebut sesungguhnya lebih pada menjawab dan menyelesaikan kasus yang sudah keterlaluhan. Dengan demikian, akan lebih bijak bila ayat-ayat *musāmahah* tetap *muḥkamah*, tanpa *mansūkhah*, karena sifat dasar Islam adalah *musāmahah*. Inilah contoh *manhaj tawfiqiy* dengan pendekatan konteks.

## 2. Ta'arūḍ Ayat-ayat 'Iddah al-Wafat

Terdapat dua ayat ketentuan masa iddah bagi janda yang ditinggal mati suaminya. Pertama, beriddah selama satu tahun, *al-Baqarah*: 240.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرِ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَعْرُوفٍ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Kedua, tiga bulan plus sepuluh hari atau 140 hari, pada *al-Baqarah*: 234.

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرْتَبِصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Aturan *naskh*, ayat *mansukhah* (direvisi) harus turun duluan dan ayat *nasikhah* (perevisi) turun belakangan. Kedua ayat *iddah* di atas sama-sama ada di surah al-Baqarah, tapi urutannya terbalik. Ayat nasikhah malah di depan (nomor 234) dan yang mansukhah dibelakang (nomor 240). Tidak apa-apa, karena patokannya pada waktu turun bukan pada urutan tertulis dalam mushaf.

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

Penulis sama sekali tidak memandang ayat 240 *dinaskh* oleh ayat 234, dengan alasan :

Pertama, bahwa ayat 240 bukanlah ayat ketentuan 'iddah, melainkan ayat ketentuan "*suknā*", yaitu kewajiban atas keluarga al-marhum untuk memfasilitasi rumah tinggal bagi mendiang istrinya selama satu tahun. Pemikiran ini merujuk pada indikator filologis yang tersirat pada postur ayat 240 setelah dikonver dengan *drafting* ayat 234. Bahwa pada ayat 240, Tuhan menggunakan beberapa kata promotor yang menunjuk makna "*suknā*" dengan segala konsekuensinya :

- a. Kata "*waṣiyyah*" yang bermaknakan pesan menyervis janda sesuai ketentuan yang berlaku. Tidak sama dengan kata yang dipakai pada ayat 234, "*yatarabbasna*" yang nyata-nyata menunjuk makna iddah atau menunggu. Kata "*yatarabbasn*" berbentuk fi'il mudari' dengan *ḍamīr "nun niswah"* sebagai *al-fā'il* (subyek pelaku). Artinya, si janda dikenai khitab langsung, wajib melakukan iddah selama 130 hari. Bentuk mudara'ah, selanjutnya berfaedah *istimrar* (kontinyuitas), mengisyaratkan bahwa kewajiban iddah tersebut berlaku otomatis dan sedang berjalan. Dan setelah itu, Tuhan langsung membicarakan pascaiddah, termasuk persiapan nikah lagi. Sungguh tidak sama nuansa ayat 240.
- b. Kata "*mata*" (kenyamanan). Artinya, si janda wajib diservis sebaik mungkin sesuai kemampuan selama satu tahun bertempat tinggal di rumah yang disediakan.
- c. Kata "*ikhrāj*" dan "*khrajna*". Kata ini menunjuk makna keluar secara fisik. Itulah makna hakiki yang tak terbantahkan. Artinya, si janda tidak boleh diusir, kecuali dia keluar atas kemauannya sendiri.

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

Dengan pemaduan dua ayat di atas, maka syari'ah hukum menjadi begini : bahwa ketentuan masa *iddah* bagi janda yang ditinggal mati suaminya hanya satu, yakni 4 bulan plus hari. Janda tersebut berhak mendapat fasilitas rumah tinggal selama satu tahun dengan segala servisnya secara wajar, terhitung setelah meninggalnya sang suami. 130 hari berkonsentrasi menjalani iddah dan beberapa bulan berikutnya untuk mempersiapkan hidup ke depan.

Kedua, jika ayat 240 harus difahami sebagai ayat *iddah* wafat, maka bisa didekati dengan kontek dan *wajh al-khiṭāb*, tanpa perlu naskh. Kedua ayat tersebut adalah servis hukum yang mesti diterapkan kepada mukhatab (janda) yang sesuai. *Iddah* 130 hari adalah *iddah* wajib (*iddah al-wujūb*) dan iddah satu tahun adalah iddah pilihan (*iddah al-huquq*). Bagi janda muda, silakan beriddah wajib dan itu cukup. Sedangkan bagi janda tua yang tak berharap menikah lagi atau janda yang berminat dibolehkan melanjutkan iddah hingga satu tahun dan itu haknya yang harus dihormati. Segala ketentuan terkait *iddah* berlaku dan hakim wajib melindungi. *Iddah* adalah *ta'abbudi* dan berlama-lama dalam menjalankan *iddah* adalah ibadah berpahala.

### 3. *Ta'āruḍ* Ayat-ayat '*Ismah al-Anbiyā*'

Nabi itu *ma'sum*, terjaga dari perbuatan maksiat. Namu dalam al-Qur'an terdapat beberapa nabi yang dikisahkan sebagai tampak durhaka. Kali ini nabi Nuh A.S. diambil sebagai perwakilan dengan pertimbangan pendekatan yang dipakai untuk memahami ayat kontradiktif menyangkut dirinya menggunakan qira'ah.

Nabi Nūḥ meyakini bahwa Kan'an adalah anak kandungnya yang sah dan beriman, sehingga tetap diajak naik perahu ketika tsunami besar melanda. Tidak sama ketika

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

menghadapi istrinya, Nūḥ sama sekali tidak melakukan upaya penyelamatan. (*Hūd*: 42).

Nūḥ makin geram dan bersikeras menuntut kebijakan Tuhan, mengingat Kan'ān adalah darah daging sendiri (*ibniy*) dan janji Tuhan mengabdikan permohonan sang Nabi adalah *ḥaqq* dan harus dilaksanakan sebagai konsekuensi dari kewajiban akaliah atas Diri-Nya sendiri. (*Hūd*: 45 ).

Akhirnya Nūḥ menyadari setelah disindir, bahwa Kan'ān bukanlah anak kandungnya, *Hūd*: 46.

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ

Persoalan ini didekati dari sisi *wujūh al-qirā'at*. Terdapat dua *qirā'ah* dalam potongan ayat, “*innah ‘amal ghayr ṣālih*”. Pertama, kata “*amal*” dalam bentuk *maṣdar* dibaca *rafā'* sebagai *khabar ‘inn*” dan kata “*ghayr*” sebagai *sifat*. *Qirā'ah* ini berkualitas *mutawātirah* dan dipilih sebagai *qirā'ah* dalam *mushaf* kita, riwayat Ḥafṣ dari ‘Aṣim. Kedua, dibaca “*amila*” bentuk *fi'il māḍi mabni ‘alā al-fa'il*. Sedangkan kata “*ghayr*” dibaca *naṣab* sebagai obyek atau *al-maf'ūl bih* yang *iḍāfah* kepada kata “*ṣālih*”. *Qirā'ah* ini berkualitas *aḥad*.<sup>25</sup>

Ada perbedaan makna dua *qirā'ah* ini. Jika kata “*amal*” dibaca *rafā'*, maka sasaran *ḍamīr “hu”* pada diri Kan'an. Arti lengkapnya begini : “*innahu*” (sesungguhnya fisik/bodi/diri Kan'an), “*amal*” (adalah buah perbuatan seksual), “*ghayr*

<sup>25</sup> 'Umar ibn 'Ali Ibn 'Adil, *al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb*, juz 10 (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), 500-501; Ahmad ibn Yusuf al-Samin al-Halabiy, *al-Durr al-Maṣūn fī 'Ulūm al-Kitāb al-Maknūn*, Juz 6 (Damaskus : Dār al-Qalam, t.th.), 336; 'Abd al-Ḥaqq ibn Ghālib ibn 'Aṭiyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafṣīr al-Kitāb al-'Azīz*, Juz 3 (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 177.

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

*ṣālih*” (yang tidak baik). Sebuah sindiran bahwa ibunya (istri Nuh) selingkuh dan melahirkan Kan'an sebagai anak zina, bukan anak genetik nabi Nuh A.S.

Jika dibaca “*amila*” dengan bentuk *fi'l*, maka *ḍamīr “hu”* kembali ke “*sha'n*” atau perbuatan Kan'an, bukan bodi Kan'an secara fisik. Jadi yang buruk (*ghair salih*) adalah perbuatan Kan'an, karena dia durhaka dan kafir. Jika dua *qirā'ah* ini dipadukan, maka Kan'an itu, selain anak zina juga durhaka.

Sindiran *qirā'ah* pertama lebih menyadarkan nabi Nuh A.S. yang selama ini tidak mengerti kebejatan moral istrinya, sehingga tetap beranggapan bahwa Kan'an adalah darah dagingnya, makanya terus menghujat Tuhan. Karena ketidaktahuan itu, Nuh tidak dianggap bermaksiat signifikan. Sayang, di negeri ini banyak pemahaman atau terjemahan inkonsistensi dan tertukar, termasuk Departemen Agama. Standar *qirā'ah* yang dipakai *qirā'ah* pertama (*masdar*), tapi terjemahannya pakai milik *qirā'ah* kedua (*fi'il*).

## B. Ayat-Ayat Mukhtalifah

### 1. *Taqdīm-Ta'khīr* dan *Ziyādah-Nuqṣān*

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ<sup>26</sup>

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ<sup>27</sup>

<sup>26</sup> *Ali Imrān*:126

<sup>27</sup> *al-Anfāl*:10

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

Kedua ayat di atas sama-sama membicarakan pertolongan Tuhan untuk umat Islam saat berperang. Hanya saja terdapat ungkapan yang berbeda, untuk menunjukkan konteks yang berbeda pula.

Pada *Āli Imrān* terdapat kata “*lakum*” setelah kata “*bushrā*”, sedangkan pada *al-Anfāl* tidak demikian. Sebaliknya pada penutup ayat, pada *al-Anfāl* menggunakan kata antaran berupa huruf *tawkīd* “*Inn*” (*inn Allāh 'Azīz Ḥakīm*), tapi pada *Āli Imrān* tidak, melainkan cukup dengan kata sambung “*waw*” saja. Inilah *mukhtalifah* bervariasi *ziyādah wa nuqṣān*.

Sedangkan varian *taqdīm wa ta'khīr*; : pada *Āli Imrān* kata “*bih*” yang merujuk kepada "Allah" diakhirkan setelah penyebutan kata “*qulūbukum*” (*wa liṭaṭma'inn qulūbukum bih*), sedangkan pada *al-Anfāl* justru sebaliknya, kata “*bih*” disebut mendahului kata “*qulūbukum*”, (*wa liṭaṭmainn bih qulūbukum*).

Kedua ayat tersebut sesungguhnya sama-sama membahasakan spirit berperang, tapi konteksnya berbeda. *Al-Anfāl: 10* membahasakan situasi perang *Badar*, sedangkan *Āli Imrān: 126* membicarakan perang *Uḥud*. Sejarah mencatat, perang *Badar* terjadi lebih dulu sebelum *Uḥud*. Tidak sekedar itu, bahkan semangat menghadapi perang tersebut juga beda. Perang *Badar* lebih monumental dengan semangat tak terhingga, murni fi sabilillah.

Soal tidak adanya kata “*lakum*” (kemenangan yang nikmat bagi kamu sekalian) pada *al-Anfāl*, karena *bushra* (kemenangan) yang dimaksud waktu itu belum dicapai dan belum pernah dinikmati oleh umat Islam. Sedangkan pada *Āli Imrān* terdapat kata “*lakum*” menyertai kata “*bushra*”,

sebab umat Islam sudah pernah menikmati kemenangan pada perang *Badar* dulu.

Begitu halnya pada penutup ayat. Untuk perang *Badar* Tuhan lebih serius membantu mereka dengan menurunkan ribuan tentara langit,<sup>28</sup> makanya pakai huruf “*inn*” yang berfungsi *tawkīd*. Sedangkan pada pertempuran *Uḥud*, Tuhan tidak berkenan membantu, sehingga huruf *tawkīd* tidak dipasang mengantar penutup ayat pada *Āli Imrān*. Akibatnya, pasukan Islam menang mutlak di perang *Badar* dan kalah secara menyakitkan di perang *Uḥud*.

## 2. *Mukhtalifah Fi al-Ḥiwar*

Pengertian *al-ḥiwar* pada tulisan ini adalah ayat al-Qur'an yang redaksinya bernuansa dialogis, ada pertanyaan dan ada jawaban, bukan berupa pemaparan prosa yang lepas (*khobar*). Obyek yang dosorot adalah ketidakserasian antara tesis soal dengan tesis jawab, sehingga tidak padu. Ayat hilal dipilih sebagai contoh.

.....هِيَ مَوَاقِيْثٌ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ٢٩

Berdasar latar belakang historis, pertanyaan publik cukup jelas, yakni terkait ilmu Astronomi, mengapa budi bulan itu mula-mula tampak kecil, lalu membesar hingga bulat dan utuh, kemudian berangsur mengecil kembali.

Tuhan tidak menjawab sesuai misi pertanyaan karena berbagai pertimbangan, termasuk minimnya pengetahuan audiens soal ilmu astronomi.

Jika dipaksakan, bisa jadi malah menimbulkan preseden tidak bagus terhadap al-Qur'an itu sendiri. Maka beralih dari

<sup>28</sup> *Āli Imrān* :124-125

<sup>29</sup> *al-Baqarah*: 189

nuansa ontologis ke aksiologis, yaitu memilih menjelaskan kegunaan yang bisa diterima sekaligus bermanfaat bagi mereka. Hilal sebagai tanda waktu bagi kepentingan orang banyak (*hiya mawāqīt li al-nās*), termasuk untuk menentukan waktu pelaksanaan ibadah haji (*wa al-ḥajj*).

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Seluruh ayat *muta'aridah* dan *mukhtalifah* dengan segala variannya bisa difahami dengan teknik pemaduan (manhaj tawfiqi), melalui berbagai pendekatan : konteks, sejarah, bahasa dan *qirā'at*.
2. Teknik tersebut digunakan sesuai sifat masing-masing ayat. *Sabab nuzūl* digunakan untuk membantu pemahaman ayat-ayat *muta'aridah* dan *mukhtalifah* dari perspektif historis, konteks dipakai untuk memposisikan ayat sesuai kondisi *mukhāṭab* dan lingkungan, bahasa membantu memahami arah pesan dan *wajh al-khiṭāb* dan *qirā'ah* menyajikan pembacaan lebih dari satu variasi.

### B. Temuan

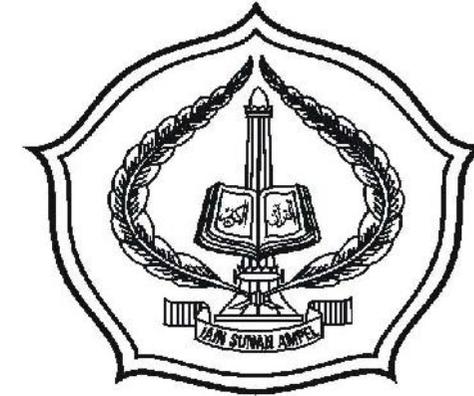
1. Semua ayat al-Qur'an *muḥkamah*, tanpa perlu *naskh*.
2. *Ta'arūḍ* hanyalah *naẓari*, maka pada hakekatnya, kontradiksi dalam al-Qur'an itu tidak ada.
3. *Naskh* adalah bagian dari proses *tashri'*, maka tak ada *naskh* setelah seluruh ayat al-Qur'an turun sempurna.
4. Tak ada huruf *zāidah* dalam al-Qur'an yang tidak bermakna, maka tak boleh ada fungsi *isti'nāf* bagi huruf "waw" dalam al-Qur'an.

### C. Penutup

Terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tulisan ini. *Bārak Allāh fīkum wa jazākum Allāh khayra*. Tidak ada gading yang tidak retak, tetapi justru retak itulah salah satu tanda bahwa dia benar-benar gading. Terpujilah hamba Allah yang berkenan menyempurnakan tulisan ini. Semoga bermanfaat.

## KONTRADIKSI DALAM AL-QUR'AN (*Manhāj Tawfiqīy* Ayat-Ayat *Muta'arīdah* dan *Mukhtalifah*)

### RINGKASAN DISERTASI



Oleh:

Ach. Musta'in  
F.O. 150703

PROGRAM DOKTOR  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN  
AMPEL  
SURABAYA

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

2013

**KONTRADIKSI DALAM AL-QUR'AN**  
*(Manhāj Tawfiqiy Ayat-Ayat Muta'aridah dan Mukhtalifah)*

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN  
AMPEL SURABAYA  
2013**

**DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Doktor  
dalam Program Studi Ilmu Ke-Islam-an  
Konsentrasi Pemikiran Islam  
Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya

**Oleh:**

**Ach. Musta'in**  
F.O. 150703

**PROGRAM DOKTOR**

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ach. Musta'in  
NIM : Fo. 1507.03  
Program : Doktor  
Institusi : Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel  
Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 21 September  
2013  
Saya yang menyatakan,

Ach. Musta'in

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

## PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi Ini Telah Disetujui

Tanggal .....

Oleh  
Promotor :

Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA.

Prof. Dr. H. Ahmad Zahro, MA.

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi ini telah diuji dalam ujian tahap pertama pada 22 Oktober 2013 dan dianggap layak untuk diuji dalam ujian tahap kedua.

### Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Abd A'la, MA (Ketua)
2. Masdar Hilmy, MA., Ph.D (Sekretaris)
3. Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nasir, MA (Promotor/Anggota)
4. Prof. Dr. H. Ahmad Zahro, MA (Promotor/Anggota)
5. Prof. Dr. H. Said Aqil al-Munawar, MA (Anggota)
6. Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, MA (Anggota)
7. Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA (Anggota)

Surabaya, 22 Oktober 2013  
Ketua,

Prof. Dr. H. Abd A'la, MA  
NIP. 19570905 198803 1 002

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

## TRANSLITERASI

Penulisan disertasi ini menggunakan transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan buku pedoman penulisan disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya sebagai berikut:

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1.	ا	,	ط	t
2.	ب	b	ظ	z
3.	ت	t	ث	,
4.	ث	th	ج	gh
5.	ج	j	ف	f
6.	ح	h	ق	q
7.	خ	kh	ك	k
8.	د	d	ل	l
9.	ذ	dh	م	m
10.	ر	r	ن	n
11.	ز	z	و	w
12.	س	s	ه	h
13.	ش	sh	ء	,
14.	ص	ṣ	ي	y
15.	ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) dengan cara menuliskan tanda coretan di atas huruf ā, ī dan ū ( ا , ي dan و). Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw”, seperti *bayyinah*, *rawdāh*. Untuk kata yang berakhiran *ta' marbūṭah* dan berfungsi sebagai sifat (*modifier* atau

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

*muḍāf ilayh*) ditransliterasikan dengan “ah”, sedang yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at”.

## ABSTRAK

Judul : **Kontradiksi Dalam Al-Qur'an (*Manhāj Tawfiqīy* Ayat-Ayat *Muta'arīdah* dan *Mukhtalifah*)**

Penulis : Ach. Musta'in

Promotor : Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA  
Prof. Dr. H. Ahmad Zahro, MA

Kata kunci: *Kontradiksi dalam al-Qur'an, Muta'arīdah* dan *Mukhtalifah, Manhāj Tawfiqiy.*

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan dengan ilmu-Nya dengan fungsi *hudā, bayyināt* dan *furqān*. Ayat-ayatnya eksis, menyatu, saling menguatkan dan tidak ada kontradiksi maupun kesia-siaan. Ternyata terdapat ayat-ayat *muta'arīdah* yang tampak berlawanan pesan dan ayat-ayat *mukhtalifah* yang beredaksi serupa tapi tidak sama yang cukup mengganggu.

Ide besar penelitian ini mengoptimalkan semua pesan dalam al-Qur'an, semua ayatnya dan semua hurufnya menjadi berfungsi. Awal kali ditempuh langkah mencari *manhaj tawfiqiy* atau teknik pemaduan sekaligus penggunaannya sebagai rumusan masalah, untuk selanjutnya digunakan memahami semua ayat *muta'arīdah* dan dan ayat *mukhtalifah* tersebut.

Penelitian yang bersifat diskriptif-kualitatif ini meneliti seluruh ayat *muta'arīdah* dan beberapa ayat *mukhtalifah* dengan segala variannya yaitu *tabḍīl, taqḍīm wa ta'khīr* dan *ziyādah wa nuqṣān* sebagai sampling dengan teknik analisis yang merujuk data dan temuan yang ada pada masing-masing ayat yang diteliti.

Metode *al-jam'* dengan pendekatan konteks, historis, bahasa dan *qira'ah* dipilih sebagai cara memahami dan menyelesaikan ayat dengan sifat-sifat tersebut di atas, sehingga semua ayat *muta'arīdah* bisa berfungsi sesuai arah pesan dan konteks masing-masing, tanpa perlu disfungsi. Begitu pula ayat-ayat *mukhtalifah* dengan segala variannya, ternyata masing-masing punya *stressing* sendiri-sendiri di balik varian yang ditampilkan.

Dengan terselesainya kontradiksi pada ayat-ayat *muta'arīdah* dan *mukhtalifah* oleh teknik pemaduan di atas, maka semua metode yang bersifat destruktif, seperti *al-naskh, al-badā', al-tarjīh* dan *al-tawaqquf* menjadi tidak berguna apa-apa. Penyelesaian demikian lebih aplikatif sekaligus bukti kerja nyata

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

dibanding sekedar penafian terhadap *al-naskh* dan lain-lain. Dengan temuan-temuan tersebut, sesungguhnya hakekat kontradiksi dalam al-Qur'an itu tidak ada.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan nama Allah, penulis bersyukur kepada-Nya atas segala karunia yang diberikan, sehingga penulisan disertasi ini selesai, meski ada banyak kekurangan. Semoga shalawat dan salam teruntuk Muhammad SAW, rasul-Nya.

Banyak pihak membantu penulisan disertasi ini, sehingga merupakan kewajiban atas diri penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, kepada :

Pertama, yang terhormat rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya, Prof. Dr. Abd. A'la, M.A., dan mantan rektor Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk mengikuti program pendidikan doktor di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Jazākum Allāh khayra.*

Kedua, yang terhormat direktur dan mantan direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA. dan Prof. Dr. H. Ahmad Zahro, M.A., keduanya sekaligus sebagai promotor penulis. Dorongan, masukan dan bimbingan beliau berdua sungguh berarti bagi disertasi ini. *Hafidakum Allāh.*

Ketiga, yang terhormat Rektor Universitas Hasyim Asy'ari, sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng, Dr. (Hc) Ir. KH. Shalahuddin Wahid, Pengasuh dan keluarga besar Madrasatul Qur'an Tebuireng serta kawan-kawan yang telah berkenan membantu selesainya disertasi ini. *Dim 'izzukum.*

Keempat, teruntuk seluruh keluarga tercinta, Khadijah (istri), Zuhaira Sulaiman, Hunaiva Z.A. Abidin, Ittaqi

{ SHAPE \\* MERGEFORMAT }  
{ PAGE \\* MERGEFORMAT }

Tafuzi dan Muhammad Mubtaghi Wajhillah (anak-anak), Lana Hilwa Mavaza, Muhammad Hayzum al-Muqaffa, Muhammad Ibraysam al-Awfar, Zukhruva Faradis dan Nayluvar Faradis (cucu-cucu). *Bārak Allāh lanā wa lakum.*

Semoga bermanfaat.

### DAFTAR ISI

Sampul Depan .....	i
Sampul Dalam Disertasi .....	ii
Halaman Pernyataan Keaslian .....	ii
Halaman Persetujuan Promotor .....	iv
Halaman Persetujuan Tim Penguji .....	v
Halaman Transliterasi .....	viii
Halaman Abstrak .....	ix
Halaman Ucapan Terima Kasih .....	xii
Halaman Daftar Isi .....	xiv

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian .....	5
D. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	5
E. Sistematika Pembahasan .....	6

### BAB II : KARAKTERISTIK TEKS AL-QUR'AN

A. <i>Ayat Muta'aridah</i> dan <i>Mukhtalifah</i> dalam al-Qur'an	
B. <i>Asās al-Tashrī'</i> .....	8
C. <i>Naskh</i> .....	9
D. Pandangan Terhadap <i>Isti'nāf</i> dan <i>Zā'idah</i> .	10

### BAB III : AYAT-AYAT MUTA'ARIDAH DAN MUKHTALIFAH

A. <i>Ayat-Ayat Muta'aridah</i>	
{ SHAPE \* MERGEFORMAT }	
{ PAGE \* MERGEFORMAT }	

1. <i>Ta'arūḍ ayat musāmahah dengan ayat qitāl</i>	12
2. <i>Ta'arūḍ ayat-ayat 'iddah al-wafat</i> .....	16
3. <i>Ta'arūḍ ayat-ayat 'iṣmah al-anbiyā'</i> .....	18
<b>B. Ayat-Ayat Mukhtalifah</b>	
1. <i>Mukhtalifah varian ziyādah wa nuqṣān</i> .	20
2. <i>Mukhtalifah fi al-ḥiwar</i> .....	21

#### **BAB IV : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	22
B. Temuan .....	22
C. Penutup .....	23